



Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao

Resnita Dewi

Dosen Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email: resnita@ukitoraja.ac.id, HP. 082343122663

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 30 Juni 2020
Direvisi: 25 Juli 2020
Dipublikasikan: Agustus 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.3980783

Abstract:

This research aims to describe the form of the use of code interfering in the Indonesian language learning process at SMA Negeri 1 Rantepao, North Toraja. The research is a qualitative descriptive research type. The Data in this research is the code of mixed teachers and students in the learning process of Bahasa Indonesia class XI language SMA Negeri 1 Rantepao. Data is collected with observation, record, and record techniques. The form of code is obtained from the Indonesian language learning process in SMA Negeri 1 Rantepao berupa insertion of elements in the form of (1) words, (2) phrases, and (3) sentences. Mix the code found aimed at knowing, informing, asserting, as well as explaining something.

Keywords: *Mix code, learning process, SMA 1 Rantepao*

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari-hari, sesungguhnya seorang penutur sedang mengirimkan kode-kode pada petuturnya melalui tuturannya. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Selama proses pengkodean, jika petutur atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh penutur atau pembicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur.

Menurut Rahardi (2010:55), kode sebenarnya adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan

latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan juga fonem (Kurniasih, 2017).

Penggunaan kode ditemukan dalam setiap proses berbahasa, salah satunya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao. Semua Sivitas akademika di SMA Negeri I Rantepao merupakan dwibahasawan bahkan multibahasawan. Di mana semuanya mampu memahami bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, bahkan tidak sedikit yang

memahami bahasa asing, seperti bahasa Inggris ataupun bahasa Jerman. Tak heran jika dalam komunikasinya sangat sering terjadi campur kode, baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam komunikasi diluar belajar mengajar (Bintara, 2017)

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya (Rohmani, 2013). Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu campur kode.

Kridalaksana (1982:32), memberikan batasan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan formal biasanya disebabkan karena keterpaksaan tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (Fathurrohman, 2013)

Campur kode sesungguhnya merupakan bahan kajian dari ilmu sosiolinguistik. Secara etimologi Sosiolinguistik berasal dari kata *socio* dan *linguistic*. *Socio*(logi) sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat sedangkan linguistik berhubungan dengan bahasa (Arni, 2014). Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang

mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Kajian ini berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada (Mahesa, 2017)

Chaer dan Agustina (2004:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Selanjutnya, Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:3) mengemukakan bahwa pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik.

Kridalaksana (2010) selanjutnya mempertegas pengertian sosiolinguistik dengan menyatakankan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana tersebut, Trudgill (dalam Sumarsono 2004: 3) mengungkapkan sosiolinguistik sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu (Yanti, 2016).

Pendapat lain mengenai sosiolinguistik diungkapkan oleh Sumarsono (2004:1) dengan menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Pendapat ini diperkuat oleh Wijana (2006:7) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang

memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Pendapat tersebut pada intinya berpegang pada satu kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik yang mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan bahasa. Atau dapat pula dikatakan bahwa sosiolinguistik berbicara tentang bagaimana masyarakat menggunakan bahasa atau bagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2007; Sukidin, 2007; Hikmat: 2005). Data dalam penelitian ini adalah tuturan campur kode guru dan siswa dalam proses pembelajaran mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Rantepao. Data dikumpulkandenganteknikobservasi, rekam, dan catat(Mahsun, 2007; Djajasudarma:2006, Arikunto:2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk campur kode berdasarkan data yang diperoleh dari Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao, yaitu penyisipan unsur- unsur yang berbentuk kata, frase, dan kalimat. Unsur yang berbentuk klausa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Campur kode yang ditemukan bertujuan untuk mengetahui, menginformasikan, menegaskan, serta menjelaskan. Berikut adalah analisis dari campur kode tersebut.

1. Penyisipan Unsur- Unsur Berbentuk Kata

Data 1:

Guru: “Selamat pagi, Bagaimana *kareba*”?

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *karebayang* berarti kabar. Penyisipan kata *kareba* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh guru, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *kareba* ini adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang santai serta penuh keakraban.

Data 2

Siswa : “Oh..*iyolbu*”.

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *iyoyang* berarti *iya*. Penyisipan kata *iyoberasal* dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *iyoyang* adalah untuk menegaskan kepatuhan siswa terhadap perintah dari guru.

Data 3

Guru: Ya bagus, *next*, Gebi apa lagi?

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *nextyang* berarti *next*. Penyisipan kata *next* berasal dari bahasa Inggris, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh Guru, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang

digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *outer Code Mixing* (campur kode ke luar), karena penutur menyisipkan unsur bahasa asing (Inggris) ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *next* adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang santai, serta membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Data 4

Siswa : apa *paya* itu...oh, bersifat anonim”.

Guru : “Ya betul, *iko* Jessica, apa lagi”?

Pada data di atas terdapat dua peristiwa campur kode yang dilakukan oleh siswa dan guru, di mana penyisipan kata *paya* oleh siswayang berarti lagi, dan penyisipan kata *iko* oleh guru yang berarti *anda*, *kamu*, dan *kau*. Penyisipan kata *payadan iko* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa dan guru. Campur kode yang terjadi ini adalah akibat dari pengaruh bahasa daerah yang sangat kental bagi siswa, dan kesantiaian dalm mengajar oleh guru. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *payadan iko* ini adalah untuk untuk bertanya dan menciptakan suasana yang tidak tegang dalam belajar.

Data 5

Siswa: “ Memiliki logika sendiri di luar logika umum, *baga*”.

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *bagay* yang berarti *bodoh*. Penyisipan kata *bodoh* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini

merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *baga* ini adalah untuk menciptakan suasana keakraban antar siswa dan kesantiaian dalam belajar.

Data 6

Siswa: “Daripada aku *tae* ’tugasku”.

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *tae* ’yang berarti *tidak*. Penyisipan kata *tae* ’berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa. Campur kode yang terjadi ini adalah akibat dari pengaruh bahasa daerah yang sangat kental bagi siswa. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *tae* ’ ini adalah untuk menciptakan keakraban dan memupuk kebersamaan antarsiswa.

Data 7

Guru: “Pertemuan yang lalu, *den* tugas ya”?

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *deny* yang berarti *ada*. Penyisipan kata *den* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh guru, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *den* ini adalah untuk mempertegas pertanyaan kepada siswa tentang ada tidaknya tugas minggu lalu.

Data 8

Novalisa: *Iyo serius, sure!*

Pada data di atas terdapat dua penyisipan unsur kata, yakni kata *iyo* yang berarti *iya*, dan kata *sure* yang berarti sumpah. Penyisipan kata *iyo* berasal dari bahasa Toraja, dan *sure* berasal dari bahasa Inggris, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Campur kode dari penyisipan kata *iyo* dan *sure* ini adalah untuk menciptakan suasana keakraban dan penegasan terhadap pernyataan keseriusan.

Data 9

Siswa:” *Tae’pa* Bu, gilirannya Julnita berdoa Bu”

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *tae’payang* berarti *belum*. Penyisipan kata *tae’pa* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *tae’pa* ini adalah untuk mempertegas pernyataan bahwa siswa belum berdoa.

Data 10

Guru:” Baiklah anak- anak, materi kita hari adalah gagasan dan argumen dalam berdebat, tapi sebelum itu Novisha *tae’pa* mu menceritakan hikayat minggu lalu, silakan maju ke depan”.

Pada data di atas terdapat penyisipan kata *tae’payang* berarti *belum*. Penyisipan kata *tae’pa* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan

oleh guru, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata *tae’pa* ini adalah untuk mempertegas bahwa siswa yang bernama Julnita belum tampil minggu lalu.

2. Penyisipan Unsur Frase

Data 11

Guru : “Ok. Sebelum mulai pelajaran kita, Saya minta Sari *passambayanganki’dolo*”.

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *passambagan ki’ dolo* yang berarti *pimpin kita berdoa*. Penyisipan frase *passambayanganki’* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *passambayanganki’dolo* ini adalah perintah kepada siswa agar memimpin doa.

Data 12

Guru:” Jadi materi pelajaran hari ini adalah hikayat. Apakah kalian pernah mendengar sebelumnya apa *tu disangahikayat*”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *tu disanga* yang berarti *yang dimaksud*. Penyisipan frasetu *disanga* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa

Toraja ke dalam bahasa Indonesia. campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Campur kode dari penyisipan frase *disanga* ini adalah pertanyaan kepada siswa akan pemahaman mereka terhadap hikayat.

Data 13

Guru: “ Iya, bagus jawaban dari Noven, coba Enggane *tolei tu* jawaban dari Noven tadi”!

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *tolei tu* yang berarti *ulangi itu*. Penyisipan frase *tolei tu* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *tolei tu* ini adalah penegasan untuk mengulangi jawaban temannya.

Data 14

Guru: “*Denpa to*, apa lagi Marniati”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *denpa to* yang berarti *masih ada*. Penyisipan frase *denpa to* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh guru, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *denpa to* ini adalah bentuk penegasan kepada siswa agar lebih aktif dalam dalam belajar.

Data 15

Siswa : “Oh,*iyu todaknya*, memiliki logika sendiri Bu”.

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *iyu toda'nyayang* berarti *iya betul*. Penyisipan frase *iyu toda'nya* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *iyu toda'nya* ini adalah bentuk persetujuan siswa terhadap pendapat temannya, serta menciptakan suasana santai.

Data 16

Guru: “ Ok, atau bisa *duka dikua* bersifat pralogis,coba Julnita, *apa-pa kita*”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *duka dikua* yang berarti *juga disebut*, dan frase *apapa kita* yang berarti *apa lagi*. Penyisipan frase *duka dikua* dan *apapa kita* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *duka dikua* ini adalah pendalaman pemahaman siswa terhadap materi, dan Frase *apapa kita* adalah bentuk pertanyaan dari guru kepada siswa agar menjawab pertanyaan.

Data 17

Guru: “ Jadi tugas kalian di rumah adalah mencari hikayat dan pertemuan

berikut *lami cerita sule* dengan bahasa masa kini. Mengerti”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *lami cerita sule* yang berarti *akan kalian ceritakan kembali*. Penyisipan frase *lami cerita sule* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *lami cerita sule* ini adalah bentuk perintah kepada siswa agar siswa serius memahami cerita karena akan menceritakan kembali cerita tersebut.

Data 18

Guru:” sebelum mulai pelajaran kita, *melo ke* satu orang pimpin kita dalam doa.”

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *melo ke* yang berarti *bagus kalau*. Penyisipan frase *melo ke* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *melo ke* ini adalah bentuk ajakan kepada siswa agar sebelum mulai berdoa terlebih dahulu.

Data 19

Siswa: “Iya, *mi surukan* menceritakan hikayat dengan bahasa masa kini”.

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *mi surukan* yang berarti *ibu menyuruh kami*. Penyisipan frase *mi surukan* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa,

dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *misurukan* ini adalah bentuk keakraban yang ditunjukkan oleh siswa dengan pengakuan akan adanya perintah dari guru.

Data 20

Guru: “*Maju moko* Szeto, ceritakan hikayat yang sudah kau siapkan”.

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur frase *maju moko* yang berarti *silahkan maju*. Penyisipan frase *maju moko* berasal dari bahasa Toraja, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh guru, dengan menyisipkan frase dalam bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan frase *maju moko* ini adalah bentuk perintah kepada siswa untuk tampil ke depan.

3. Penyisipan Unsur Kalimat

Data 21

Guru: “ Makanya, coba perhatikan kalau temannya menjawab, *da’na senga’na iko mupogou’*, mengerti”!

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *da’na senga’na iko mupogou’* yang berarti *jangan kamu melakukan hal lain..* Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *da’na senga’na iko mupogou’* ini adalah bentuk penekanan kepada siswa agar fokus pada kegiatan pembelajaran.

Data 22

Guru: “Selanjutnya, adakah yang dapat menyebutkan apa saja karakteristik dari hikayat?, coba szeto *pokadai ke misa’ e*”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *pokadai ke misa’ eyang* berarti *coba sebutkan satu*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *pokodai ke misa’ e*, ini adalah bentuk perintah kepada siswa agar menyebutkan satu karakter hikayat.

Data 23

Siswa (Marniati): “*Tidak ku tau’ mi itu Ibu*”.

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *ptidak kutau’ mi itu Ibu* yang berarti *saya tidak tahu Ibu*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *tidak kutau’ mi itu Ibu*, ini adalah bentuk pernyataan ketidaktahuan siswa pada pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Data 24

Siswa: “*Eh..pia,adaka ya di internet itu hikayat e*”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *eh pia adaka ya di internet itu hikayat e?* yang berarti *teman- teman, adakah situs hikayat di internet?*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *pia adaka ya di internet itu hikayat e?*, ini adalah bentuk pertanyaan kepada teman tentang situs hikayat di internet, selain itu untuk membangun keakraban antar siswa.

Data 25

Siswa: “*Iyo banyak ji itu, tulis bang mo ko kata kuncinya hikayat*”.

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *iyu banyak ji itu, tulis bang moko kata kuncinya hikayat*, yang berarti *iya ada, tulis saja kata kunci hikayat*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *iyu adaji itu, tulis bang moko kata kuncinya hikayat*, ini adalah bentuk informasi kepada teman tentang pencarian hikayat di internet, selain itu untuk membangun keakraban dan kesantiaian.

Data 26

Siswa : “*Selesaimi ka mukerja tu tugas le ces*”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *selesaimi ka mukerja itu tugas ces?* yang berarti *apakah kamu telah menyelesaikan tugas*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *selesaimi ka mukerja tu tugas le ces?*, ini adalah bentuk pertanyaan kepada teman tentang tugas yang dikerjakan.

Data 27

Siswa :” *Ya iyalah, kukira hari ini mauki’ menceritakan hikayat to?. Iko mangkamo tugasmu*”?

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *iyalah, kukira hari ini mauki’ menceritakan hikayat to?, iko mangkamo tugasmu?*, yang berarti *iya, bukankah hari ini kita akan menceritakan hikayat?kamu sudah mengerjakan tugasmu?*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam

bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *ya iyalah, kukira hari ini mauki' menceritakan hikayat to?, iko mangkamo tugasmu*, ini adalah penekanan bahwa hari ini siswa akan menceritakan hikayat, sekaligus menanyakan tentang tugas, apakah sudah mengerjakannya.

Data 28

Siswa: "*Belum dikka',ku lupa cari di internet mukua*".

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *belum dikka',ku lupa cari di internet mukua*, yang berarti *saya belum mencarinya di internet karena lupa*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *belum dikka',ku lupa cari di internet mukua*, ini adalah bentuk pernyataan bahwa seorang siswa belum mencari materi di internet karena lupa.

Data 29

Siswa: "*Wei, belum siap liu pa' saya tampil, baru sepotong ceritanya kuappala' dikka'*. Kalian bagaimana?"

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *wei, belum siap liu pa' saya tampil, baru sepotong ceritanya kuappala' dikka'* yang berarti *saya belum siap tampil, karena saya baru menghafal sebagian ceritanya*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *wei, belum siap liu pa' saya tampil, baru sepotong ceritanya kuappala' dikka'*, ini adalah bentuk penekanan bahwa siswa belum siap untuk tampil karena belum menguasai cerita secara keseluruhan.

Data 30

Siswa: *Sama ji ces, belum siap liu kan ini*".

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur kalimat *sama ji ces, belum siap liu*

kan ini, yang berarti *sama saja, kami juga belum siap*. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kalimat *sama ji ces, belum siap liu kan ini*, ini adalah bentuk penekanan bahwa siswa yang lain belum siap untuk tampil.

KESIMPULAN

Bentuk campur kode diperoleh dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepaoberupa penyisipan unsur- unsur yang berbentuk (1)kata, (2) frase, dan (3) kalimat. Campur kode yang ditemukan bertujuan untuk mengetahui, menginformasikan, menegaskan, serta menjelaskansesuatu. Penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran sebenarnya kurang baik, apalagi pada saat proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterbiasaan menggunakan bahasa daerah, akan membawa dampak negatif apabila bahasa yang digunakan itu berlainan atau bertentangan dengan bahasa yang digunakan, dan bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa. Ini merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa yang akhirnya melahirkan interferensi, yaitu penyimpangan dari kaidah- kaidah bahasa, sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni. 2014. "Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat". Jurnal Pendidikan Bahasa, volume 3, nomor 1, halaman 43-57.
- Aslinda, Leni Syafyahya.2007. *Pengantar Sociolinguistik*.Bandung: PT. Refika Adi Utama
- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bintara, Fajar Eka., Kundharu Saddhono., dan Purwadi. 2017. "Alih Kode dan Campur

- Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, volume 5, nomor 1, halaman 77-99. ISSN 12302-6405.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Fathurrohman, Helmi Rian., & Sumarwati., Sri Hastuti. 2013. "Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik Ah Tenane dalam Harian Solopos". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 2, Nomor 1, halaman 1-17. ISSN 12302-6405.
- Hikmat. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kurniasih, Dwi dan Siti Aminataz Zuhriyah. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam". *Journal Indonesian Language and Literature*, Volume 3, Nomor 1, halaman 53-65. ISSN 2902-2261
- Mahesa, Nia. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas (Penelitian Etnografi Komunikasi di SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16, Nomor 1, halaman 46-56. ISSN 0853-2710.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rohmani, Siti., Amir Fuadi., dan Atikah Anindyarini. 2013. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 2, Nomor 1, halaman 1-16. ISSN 12302-6405.
- Sumarsono. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Suwito, 1985. *Sosiolinguistik Pengantar awal*. Surakarta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Lili. 2016. "Campur Kode pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiolinguistik)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, volume 1, nomor 1, halaman 23-27. p-ISSN 2477-5932; e-ISSN 2477- 846X.